

KEMAMPUAN MAHASISWA PPL JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM PENGELOLAAN KELAS

Syarifah Salmah
Dosen IAIN Antasari

Abstract:

This study was aimed to know the students' ability in managing classroom in the internship program of teaching. As future teacher, the students are directed to master on the skills of teaching. One of the skills is pedagogical skill to manage the classroom. This study used a descriptive design. The data was collected by using observation. The population of the study was the internship program students of semester VI of Madrasah Ibtidaiyah study program. The sampling used random sampling with 11 students sample. The result of finding shows that the highest score was 75 and the lowest score was 50. The students who were in the category of "Very Good" or in the range of 71-85, was 18.2% (2 of 11 students), in the category of "Good" or in the range of 56-85 was 36.4% (4 of 11 students), in the category of "Good Enough" or in the range of 41-55 was 45.4% (5 of 1 students), and no students were in the category of "Poor" or in the range of 26-40.

Keywords: classroom management, internship program of teaching

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini minat masyarakat ke perguruan tinggi Islam terus meningkat terutama pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Hal ini membawa suatu beban tersendiri bagi institusi yang mengharapakan agar mutu lulusan semakin meningkat. Ketika peserta didik telah memilih menjadi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, maka secara tidak langsung ia telah memproyeksikan dirinya untuk menjadi seorang calon guru. Peningkatan jumlah peminat Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang signifikan ini menjadi sebuah indikator terhadap semakin meningkatnya minat masyarakat untuk menjadi pengajar. Mahasiswa yang telah memutuskan pilihannya di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan akan dididik berbagai kompetensi, diantaranya kompetensi pedagogik sebagai dasar utama untuk menjadi guru. Kompetensi ini perlu diberi kepada para calon guru agar dapat menjadi calon guru yang profesional di bidangnya..

Guru yang mampu mengajar dengan baik, tentu akan menghasilkan kualitas siswa yang baik pula. Pendidikan tentu tak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tapi juga mentransfer nilai-nilai moral. James M. Cooper menegaskan "*A teacher is person charged with the reasonability of helping others to learn and to behave in a new different ways.*" Seorang guru membutuhkan keterampilan mengajar yang lebih dibandingkan dengan orang yang bukan guru. Guru harus

Syarifah Salmah

kaya metode dan strategi mengajar. Dan itu harus ditempa melalui proses jenjang pendidikan¹¹⁰.

Pada umumnya mahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada semester IV dan V akan mengambil Praktik Pengalaman Lapangan (PPL II). PPL II adalah sebagai sarana bagi para mahasiswa dalam mempraktikkan pengetahuan mereka tentang dunia belajar mengajar di sekolah yang sudah mereka pelajari sebelum mereka memasuki praktik Pengalaman lapangan I dan II. Idealnya sebuah teori akan lebih baik dan lebih bermakna apabila benar-benar dilaksanakan atau dipraktekkan. Jadi, Praktik ini lah yang nanti akan memberi gambaran tentang kemampuan mahasiswa dalam mengajar. Mahasiswa peserta PPL II yang berpraktik akan memposisikan diri seperti layaknya guru dengan kemampuan yang mereka miliki. Salah satu hal yang sangat penting dalam praktik ini adalah kemampuan mahasiswa dalam mengelola kelas dengan baik agar suasana kondusif bagi siswa bisa terlaksana sehingga tujuan pembelajaran dapat dilaksanakan.

Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, yang mempunyai tujuan akhir mencetak calon guru MI yang profesional, kompetitif dan berakhlak mulia. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dalam pelaksanaannya dibagi kepada dua tahapan, yaitu tahapan pertama, berupa praktik pengalaman mengajar terbatas yang diputuskan pelaksanaannya di kampus (di ruang *micro teaching* dan ruang kelas) yang disebut dengan Praktik Pengalaman Lapangan I (PPL I). Tahapan mengajar kedua, merupakan praktik pengalaman mengajar sesungguhnya yang pelaksanaannya di madrasah/sekolah (di lingkungan Departemen Agama dan Pendidikan Nasional) yang disebut dengan Praktik Pengalaman Lapangan II (PPL II).

B. KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini membahas tentang beberapa teori yang berkaitan dengan artikel penelitian ini. Kajian pustaka memuat tentang pengelolaan kelas dan praktik lapangan.

1. Pengelolaan Kelas

Pembelajaran yang efektif merupakan dambaan bagi setiap tenaga pendidik maupun peserta didik, untuk mencapai pembelajaran yang efektif ini maka harus diciptakan kondisi yang menguntungkan peserta didik. Guru sebagai pengatur keadaan kelas harus mampu menciptakan kondisi yang kondusif pada saat proses pembelajaran.

Untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan, diperlukan peningkatan dan penyempurnaan dalam pendidikan, yang berkaitan erat dengan peningkatan kualitas proses belajar mengajar secara operasional yang

¹¹⁰ Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 8

Kemampuan Mahasiswa PPL Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

berlangsung di dalam kelas. Oleh karena itu, diperlukan Pengelolaan kelas yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut Paulo Fraire dalam Agus Supriyono menganalogkan antagonisme pendidikan gaya bank atau *Bank concept of Education* yang diantaranya adalah; guru sebagai pengatur, peserta didik diatur.¹¹¹

Guru sebagai tenaga profesional haruslah memiliki kompetensi-kompetensi yang juga dikenal dengan sepuluh kompetensi guru dan satu diantaranya adalah pengelolaan.¹¹² Dalam pengelolaan kelas, guru sebagai pemeran utama yang sangat menentukan berhasil tidaknya siswa dalam belajar, harus senantiasa memperhatikan dan menciptakan suasana kondusif di dalam kelas. "Kelas bukanlah sekedar sebuah ruangan dengan segala isinya yang bersifat *ajeg* dan pasif, melainkan juga sebuah saran berinteraksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru".¹¹³ Dengan adanya guru yang berkompeten dan berkualitas diharapkan guru mampu dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien di dalam kelas. Seorang guru juga diharapkan mampu mengelola perbedaan yang ada dikelasnya menggali dan mengidentifikasi berbagai keunikan sehingga dapat terjadi interaksi yang saling membutuhkan satu sama lain.¹¹⁴

Kemampuan mengelola kelas juga menggambarkan kemampuan guru dalam merancang, menata dan mengatur sumber-sumber belajar, agar tercapai suasana pengajaran yang efektif dan efisien jenis kemampuan yang harus dimiliki guru adalah:

a. Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran.

Kemampuan ini dapat dikuasai dengan cara, yaitu: 1) Mempelajari macam-macam pengaturan tempat duduk dan *setting* ruangan kelas sesuai dengan tujuan instruksional yang hendak dicapai, serta 2) Mempelajari kriteria penggunaan macam-macam pengaturan tempat duduk dan *setting* ruangan.

b. Menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif.

Kemampuan ini dapat dikuasai dengan cara, yaitu: 1) Mempelajari faktor-faktor yang mengganggu iklim belajar mengajar yang kondusif, 2) Mempelajari strategi dan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat preventif, 3) Menggunakan strategi dan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat preventif, dan 4) Menggunakan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat kuratif.¹¹⁵

¹¹¹ Agus Supriyono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009), h. 13

¹¹² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 163

¹¹³ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif, Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013). h.28

¹¹⁴ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 119

¹¹⁵ Djamani Satori, dkk, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Universitas Terbuka: 2009), h . 2.27

Pengelolaan kelas adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dengan memberdayakan seluruh potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk menciptakan suasana atau kondisi kelas yang menunjang program pengajaran, agar siswa ikut terlibat dan berperan serta dalam proses pendidikan di sekolah sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Suasana kelas yang kondusif merupakan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik bagi proses pembelajaran. Suasana kelas yang nyaman dapat membangkitkan semangat belajar dan dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik. Seorang guru haruslah pandai dalam pengaturan kelas (meja, kursi) agar peserta didik tidak bosan dengan posisi yang monoton dan bisa mendapatkan suasana baru. Ruang yang diatur sedemikian rupa agar muncul kenyamanan saat belajar. Poster ataupun gambar dipajang di ruang kelas agar menstimulasi peserta didik dalam belajar. Lingkungan kelas yang kondusif, nyaman dan menyenangkan, bersih dan rapi berperan penting dalam menunjang efektifitas pembelajaran.

Pengelolaan kelas menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses pembelajaran (pembinaan "rapor" penghentian tingkah laku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh penetapan norma kelompok yang produktif, dan sebagainya).¹¹⁶ Disamping itu, proses belajar mengajar dapat terwujud dengan baik apabila terdapat interaksi yang komunikatif antara guru dengan siswa, sesama siswa maupun dengan sumber belajar lainnya. Perlu kita sadari bahwa bekerja dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan pengelolaan kelas tidak bisa bertindak seperti juru masak dengan buku resep masakannya. Suatu masalah yang timbul mungkin dapat berhasil diatasi dengan cara tertentu pada saat tertentu dan untuk seseorang atau sekelompok peserta didik.¹¹⁷

Pengelolaan kelas merupakan suatu cara agar setiap guru mampu mewujudkan tujuan pembelajaran. Tidak jarang ditemukan guru yang kurang bergairah dalam melakukan tugasnya, yang berakibat kurang berhasilnya tujuan yang ingin dicapai. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya adalah motivasi kerja guru. Pengelolaan kelas tidak dapat terlepas dari motivasi kerja guru, karena dengan motivasi kerja guru ini akan terlihat sejauh mana motif dan motivasi guru untuk melakukan pengelolaan kelas, sedangkan dengan gaya kepemimpinan guru yang tepat yang digunakan dalam pengelolaan kelas akan mengoptimalkan dan memaksimalkan keberhasilan pengelolaan kelas tersebut.¹¹⁸

Hal ini tentu merupakan tantangan tersendiri bagi setiap guru mengingat keadaan suatu kelas tentu berbeda antara satu kelas dengan kelas lainnya. Suatu

¹¹⁶ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 123

¹¹⁷ Ahmad Rohani & Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 1995), h. 115-116

¹¹⁸ <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2012/10/pengelolaan-kelas.pdf>, di akses, 13-11-2014

kelas tentu memiliki karakteristik yang berbeda, hal ini bisa dipengaruhi oleh berbagai penyebab. Efektivitas menjadi poin penting dalam proses pembelajaran. Efektif atau tidaknya suatu pembelajaran dapat dilihat melalui sasaran minimal dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan itu tercapai. Agar proses pembelajaran menjadi efektif, ada beberapa hal yang perlu dimiliki guru, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menguasai materi dengan baik;
- 2) Menguasai strategi dengan baik;
- 3) Memahami gaya belajar siswa;
- 4) Memotivasi siswa memahami tujuan pembelajaran;
- 5) Tidak monoton dalam menggunakan metode;
- 6) Mengajarkan cara mengajari sesuatu; dan
- 7) Melakukan penilaian dengan benar.¹¹⁹

Seorang guru hendaknya memiliki kompetensi-kompetensi yang akan membantunya dalam pengelolaan kelas, seperti kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi kepribadian sangatlah penting untuk dimiliki seorang guru, karena dengan kepribadian inilah akan memungkinkan guru dalam meramu berbagai potensi yang dimilikinya sehingga pembelajaran menjadi efektif. "dengan kata lain pengajaran pengajaran bukan semata-mata *Out put oriented* tapi juga *process oriented*".¹²⁰ Inti dari proses pendidikan adalah interaksi antara guru dan siswa, interaksi yang baik didasari oleh kemampuan guru dalam pengelolaan kelas dan berkomunikasi dengan siswanya, baik secara lisan ataupun tertulis, baik dengan penggunaan media ataupun dengan aktivitas-aktivitas kelompok. "Kecakapan guru dalam menyampaikan dan menerima informasi, mengaplikasikan pengetahuan, membangkitkan motivasi belajar, dan memberikan kritik kepada siswa sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar."¹²¹

2. Praktik Lapangan

Menurut Tim PPL dalam buku pedoman PPL mahasiswa S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pengertian praktik pengalaman lapangan sebagai berikut. Praktik lapangan adalah salah satu kegiatan kurikuler yang wajib diikuti oleh setiap mahasiswa berupa kegiatan pemberian pengalaman dan aplikasi pengetahuan di bidang keguruan secara terbimbing dan terpadu sesuai dengan kompetensi PGMI. Sasaran utama yang ingin dicapai dari pelaksanaan program ini adalah mahasiswa memiliki seperangkat pengalaman, pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap serta pola tingkah laku yang diperlukan bagi profesinya, cakap dan tepat menggunakannya dalam penyelenggaraan

¹¹⁹ Rudi Hartono, *op. cit*, h. 160-161

¹²⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 35

¹²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005). h.268

Syarifah Salmah

pembelajaran PGMI. Tujuan PPL secara umum adalah untuk melatih mahasiswa sebagai calon guru agar memiliki kemampuan memperagakan kinerja dalam situasi kegiatan nyata, dalam hal mengajar, tugas-tugas keguruan lainnya pada jurusan PGMI. Secara khusus pelaksanaan PPL mempunyai tujuan sebagai berikut. :

- a. Mampu menguasai beberapa keterampilan dasar mengajar
- b. Mampu menerapkan berbagai kemampuan mengajar secara utuh dan terpadu dalam situasi nyata.
- c. Mampu menguasai bahan ajar dalam bidang PGMI.
- d. Mampu membuat dan melaksanakan administrasi keguruan dalam bidang PGMI.
- e. Mampu mengembangkan aspek pribadi dan social di lingkungan sekolah.
- f. Mampu merefleksi nilai edukatif dari pengetahuan dan pengalamannya selama praktikum berlangsung.

Prinsip dasar dalam penyelenggaraan PPL jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan adalah: 1) PPL mempunyai struktur kegiatan sistematis, yang dimulai dengan penyelenggaraan pembekalan teoritis, pelatihan keterampilan mengajar secara terbimbing, pengenalan medan, dan penerapan keterampilan secara mandiri serta ujian praktik, 2) Mekanisme bimbingan secara bertahap dan pengawasan secara klinis. Diawali dengan bimbingan secara parsial dilanjutkan secara universal, dan 3) Pelaksanaan PPL menerapkan konsep aplikatif, integratif dan kreatif transaksional (kritis disesuaikan dengan *ability* nyata kelas.)¹²²

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa pengelolaan kelas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi terseleksi. Menurut Sugiyono¹²³ pada tahap observasi ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komponensial terhadap fokus, maka pada tahap ini peneliti telah menemukan karaktersitik, kontras-kontras/perbedaan dan kesamaan antar kategori, serta menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lain. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa PPL II PGMI di MI Al Muhajirin Kota Banjarmasin. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2014/2015. Populasi dari penelitian ini adalah semua peserta PPL II jurusan PGMI di bawah supervisi Penulis. Populasi dalam penelitian ini adalah 11 orang

¹²² Tim Pengelola PPL Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, *Pedoman Praktik Pengalaman Lapangan Program S1 Jurusan PGMI*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2011) h. 7-8.

¹²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 231

mahasiswa PGMI yang melaksanakan PPL II di Madrasah AI Muhajirin Banjarmasin. Sampel dalam penelitian adalah sampel jenuh (total sampling) karena populasi penelitian relative kecil, sampel penelitian ini berjumlah 11 responden mahasiswa PPL II PGMI di MI AI Muhajirin Banjarmasin.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan dan memaknai data dari masing-masing variabel yang dievaluasi baik. Data observasi teknik pengelolaan mahasiswa PGMI di analisis secara kualitatif.

D. TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berubahnya paradigma pendidikan dari pengajaran menjadi pembelajaran menuntut guru untuk terus mengembangkan diri, belajar, dan tentunya menciptakan suasana pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran. Siswa yang aktif merupakan salah satu indikator bahwa siswa tidak jenuh dalam pembelajaran, karena dengan keaktifannya maka kreativitas dan rasa percaya diri siswa akan tumbuh. Tetapi untuk mencapai hal tersebut tentu saja sebagai guru harus mampu mengelola kelas dengan baik. Karena dengan pengelolaan kelas yang optimal guru diharapkan mampu mencapai tujuan yang ditetapkan.

Pengelolaan kelas adalah upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mencakup pengaturan orang (peserta didik) dan fasilitas. Pengelolaan kelas yang baik oleh guru menciptakan situasi belajar yang menyenangkan bagi siswa untuk berada di dalam komunitas kelas tersebut. Pengelolaan kelas adalah suatu cara untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pengelolaan kelas yang baik memberikan rasa nyaman bagi siswa untuk berada di dalamnya dan melakukan aktivitas pembelajaran. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 19 ayat 1 mengamanatkan bahwa: proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas, serta kemandiriannya.¹²⁴ Hal ini menjadi sebuah prasyarat agar pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan diharapkan adalah konsep pembelajaran PAIKEM. Pembelajaran PAIKEM menekankan pentingnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, pada sisi yang lain guru menjadi koordinator dalam pembelajaran tersebut.

Tanggung jawab yang besar bagi seorang guru ini tidak bisa dilaksanakan seketika, proses ini harus dilakukan sejak calon guru memutuskan untuk kuliah di Fakultas Tarbiyah (Pendidikan) dan Keguruan. Calon guru tersebut akan

124

http://www.telkomuniversity.ac.id/images/uploads/PP_No_19_Tahun_2005.pdf. Di akses 13-12-2014.

dibekali dengan kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Menjadi guru bukanlah suatu hal yang mudah apabila tidak dilandasi dengan kompetensi yang menyertai dalam pembelajaran. Evaluasi calon guru ini dapat dilihat pada saat mahasiswa atau calon guru melaksanakan PPL I maupun PPL II karena pada praktik tersebut mahasiswa akan dituntut untuk menjadi seorang guru yang profesional. Menjadi seorang guru tentu juga disertai bagaimana cara untuk mengelola kelas agar dapat dicapai suasana kelas yang kondusif dan nyaman, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan pencapaian mahasiswa PGMI ketika melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan II dengan fokus penelitian pada pengelolaan kelas. Pembahasan hasil penelitian akan mencoba membahas item per item dari beberapa indikator yang ditetapkan penulis dalam penelitian ini. Skor maksimal yang dapat dicapai responden adalah 85 dan skor minimal adalah 17. Skor maksimal dapat dicapai apabila 17 item jenis keterampilan pengelolaan kelas mendapatkan poin 5, sedangkan poin minimal apabila responden hanya mendapatkan poin 1 dalam 17 item jenis ketrampilan pengelolaan kelas. Aspek yang dinilai dalam pengelolaan kelas dibagi menjadi 4 aspek yaitu, aspek siswa, aspek guru, aspek lingkungan fisik dan kelas, dan aspek evaluasi siswa.

Aspek siswa mempunyai indikator sebagai berikut ;

- 1) Antusias dalam mengikuti setiap KBM.
- 2) Siswa termotivasi dan partisipatif dalam kelas.
- 3) Suasana kekeluargaan antara siswa dan guru.
- 4) Tugas terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
- 5) Tingkat kesadaran disiplin siswa tinggi.

Aspek yang kedua adalah aspek guru, dengan indikator yang dinilai adalah sebagai berikut ;

- 1) Guru tidak keletihan setelah berakhir jam pelajaran.
- 2) Guru memperlakukan siswa seperti anak sendiri.
- 3) Guru mengorganisir prosedur dalam kelas.
- 4) Guru tidak mendisiplinkan siswa dengan ancaman.

Aspek ketiga yang diteliti adalah aspek lingkungan fisik, dengan indikator sebagai berikut ;

- 1) Lingkungan fisik kelas nyaman.
- 2) Pengaturan ventilasi udara.
- 3) Jumlah siswa dengan ruang kelas.
- 4) Fasilitas dapat digunakan dengan baik.
- 5) Ruang kelas dalam keadaan bersih dan rapi.

Aspek keempat yang diteliti adalah aspek evaluasi siswa, dengan indikator ;

- 1) Tujuan yang diharapkan terwujud.
- 2) Materi yang disampaikan dapat dipahami.

3) Evaluasi sesuai dengan materi yang diajarkan.

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mampu belajar. "*Teaching is the guidance of learning activities, teaching is for purpose of aiding the pupil learn*" demikian menurut William Burton. Dalam proses pengelolaan kelas terjadi ketika pembelajaran di kelas sedang berlangsung. Siswa merupakan salah satu unsur yang harus ada saat proses pembelajaran. Pengelolaan kelas diperlukan, ketika terdapat suatu kondisi yang dianggap kurang kondusif untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Hal yang menjadi fokus perhatian dalam pengelolaan kelas, salah satunya adalah peserta didik itu sendiri.

Aspek siswa atau peserta didik, merupakan bagian pertama dari empat bagian yang ditetapkan dengan indikator masing-masing yang telah ditetapkan. Indikator "antusiasme siswa dalam mengikuti setiap KBM" hanya 1 responden yang mencapai nilai 5 atau sangat baik, dua orang memperoleh nilai 4 atau baik, 7 orang memperoleh nilai tiga atau cukup, serta satu orang memperoleh nilai kurang. Indikator kedua dalam aspek siswa adalah "siswa termotivasi dan partisipatif di kelas" memiliki rincian nilai responden sebagai berikut: Responden yang mencapai nilai sangat baik atau 5 berjumlah satu orang, memperoleh nilai baik atau 4 berjumlah tiga orang, memperoleh nilai cukup atau 3 berjumlah empat orang, memperoleh nilai kurang atau 2 sebanyak tiga orang.

Indikator ketiga masih dalam aspek siswa adalah "suasana kekeluargaan antara siswa dan guru" mempunyai rincian nilai sebagai berikut: Responden yang mencapai nilai 5 atau sangat baik sebanyak satu orang, memperoleh nilai 4 atau baik sebanyak empat orang, memperoleh nilai 3 atau cukup, praktikan yang memperoleh nilai 2 atau kurang sebanyak lima orang, serta tidak ada yang memperoleh nilai 1 atau kurang sekali. Indikator keempat dalam aspek siswa adalah "tugas terselesaikan dengan baik dan tepat waktu" mempunyai gambaran sebagai berikut responden yang mencapai nilai 5 atau sangat baik sebanyak tiga orang, memperoleh nilai 4 atau baik sebanyak tiga orang, memperoleh nilai 3 atau cukup sebanyak empat orang, memperoleh nilai 2 atau kurang sebanyak satu orang dan tidak ada yang memperoleh nilai 1 atau sangat kurang. Indikator kelima atau indikator terakhir dalam aspek siswa adalah "tingkat kesadaran disiplin siswa tinggi" mempunyai gambaran sebagai berikut: responden yang mencapai nilai 5 atau sangat baik, sebanyak satu orang, memperoleh nilai 4 atau baik tidak ada seorangpun, memperoleh nilai 3 atau cukup sebanyak tujuh orang, memperoleh nilai 2 atau kurang sebanyak tiga orang dan tidak ada yang memperoleh nilai 1 atau sangat kurang.

Menurut M. Aunur Rofiq¹²⁵ pengelolaan kelas tidak dapat terlepas dari motivasi kerja guru, karena dengan motivasi kerja guru ini akan terlihat sejauh mana motif dan motivasi guru untuk melakukan pengelolaan kelas, sedangkan dengan gaya kepemimpinan guru yang tepat yang digunakan dalam pengelolaan kelas akan mengoptimalkan dan memaksimalkan keberhasilan pengelolaan kelas tersebut.

Guru sebagai pengelola kelas harus memiliki kemampuan manajerial kelas, tanpa kemampuan ini maka penampilan guru akan hilang karena tidak mampu mengelola kelas, bahkan kegiatan pembelajaran bisa tidak terkontrol serta tujuan akan semakin tidak dapat direalisasikan. Guru sebagai pengelola kelas bertugas membuat anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya. Beberapa fungsi guru sebagai pengelola kelas adalah merancang tujuan pembelajaran, mengorganisasi beberapa sumber pembelajaran, memotivasi yang bias dilakukan dengan memberi hukuman atau *reward*, mendorong, dan menstimulasi siswa serta mengawasi segala sesuatu apakah berjalan dengan lancar atau tidak tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka aspek kedua yang diobservasi dalam penelitian ini adalah aspek guru dengan empat indikator, antara lain: guru tidak terlihat keletihan setelah berakhir jam pelajaran, guru memperlakukan siswa seperti anak sendiri, guru mampu mengorganisir prosedur dalam kelas, dan indikator terakhir adalah guru tidak mendisiplinkan siswa dengan ancaman. Gambaran nilai yang didapat responden dalam aspek guru dengan indikator "guru tidak keletihan setelah berakhir jam pelajaran" adalah sebagai berikut tidak terdapat responden yang mencapai nilai 5 atau sangat baik, responden memperoleh nilai 4 atau baik sebanyak enam orang, memperoleh nilai 3 atau cukup sebanyak tiga orang, memperoleh nilai 2 atau kurang sebanyak dua orang dan tidak ada yang memperoleh nilai 1 atau sangat kurang. Indikator kedua pada aspek guru adalah "guru memperlakukan siswa seperti anak sendiri" memiliki gambaran sebagai berikut responden yang mencapai nilai 5 atau sangat baik, sebanyak satu orang, memperoleh nilai 4 atau baik sebanyak empat orang, memperoleh nilai 3 atau cukup sebanyak lima orang, serta tidak ada responden memperoleh nilai 2 ataupun 1.

Indikator "guru mampu mengorganisir prosedur dalam kelas" mempunyai gambaran sebagai berikut responden yang mencapai nilai 5 atau sangat baik sebanyak satu orang, memperoleh nilai 4 atau baik sebanyak enam orang, memperoleh nilai 3 atau cukup sebanyak dua orang, memperoleh nilai 2 atau kurang sebanyak dua orang dan tidak ada yang memperoleh nilai 1 atau sangat kurang. Indikator keempat dalam aspek guru adalah "guru tidak mendisiplinkan siswa dengan ancaman" mempunyai gambaran sebagai berikut:

¹²⁵M. Aunur Rofiq *Pengelolaan Kelas Hlm 5 – 6*. Bahan Diklat Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial Malang,

Kemampuan Mahasiswa PPL Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

responden yang mencapai nilai 5 atau sangat baik, sebanyak empat orang, memperoleh nilai 4 atau baik sebanyak satu orang, memperoleh nilai 3 atau cukup sebanyak dua orang, memperoleh nilai 2 atau kurang sebanyak empat orang dan tidak ada yang memperoleh nilai 1 atau sangat kurang.

Kelas sebagai tempat atau lokasi pembelajaran haruslah ditata sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat berkembang dari segi aspek fisik, intelektual, maupun emosional sehingga pembelajaran dapat menjadi sebuah proses yang menyenangkan dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Aspek lingkungan fisik kelas juga termasuk aspek yang ditelaah dalam penelitian ini. Indikator pertama adalah lingkungan fisik kelas nyaman atau dengan kata lain apakah kondisi ruang belajar dapat dibuat menyenangkan, nyaman dan kondusif yang tentunya harus dikelola oleh guru. Gambaran pencapaian indikator "lingkungan fisik yang nyaman" ini adalah sebagai berikut: responden yang dapat mencapai nilai 5 atau sangat baik sebanyak dua orang, memperoleh nilai 4 atau baik sebanyak empat orang, memperoleh nilai 3 atau cukup sebanyak lima orang serta tidak ada yang memperoleh nilai 2 atau kurang dan nilai 1 atau sangat kurang.

Indikator selanjutnya "pengaturan ventilasi dan sirkulasi udara" mempunyai gambaran pencapaian nilai responden sebagai berikut: responden yang dapat mencapai nilai 5 atau sangat baik sebanyak dua orang, memperoleh nilai 4 atau baik sebanyak tujuh orang, memperoleh nilai 3 atau cukup sebanyak dua orang serta tidak ada yang memperoleh nilai 2 atau kurang dan nilai 1 atau sangat kurang.

Indikator selanjutnya yang menjadi penilaian adalah jumlah siswa sesuai dengan ruang kelas. Pencapaian nilai mahasiswa praktikan PPL II pada indikator ini dapat dilihat sebagai berikut: responden yang dapat mencapai nilai 5 atau sangat baik sebanyak satu orang saja, memperoleh nilai 4 atau baik sebanyak enam orang, memperoleh nilai 3 atau cukup sebanyak empat orang, tidak ada yang memperoleh nilai 2 atau kurang dan nilai 1 atau sangat kurang. Indikator selanjutnya adalah fasilitas penunjang pembelajaran dapat digunakan dengan baik memiliki gambaran pencapaian sebagai berikut: tidak ada responden yang dapat mencapai nilai 5 atau sangat baik, memperoleh nilai 4 atau baik sebanyak enam orang, memperoleh nilai 3 atau cukup sebanyak lima orang serta tidak ada yang memperoleh nilai 2 atau kurang dan nilai 1 atau sangat kurang.

Indikator terakhir pada aspek lingkungan fisik kelas adalah ruang kelas dalam keadaan bersih dan rapi. Hal ini menjadi penting dimana peran guru untuk dapat mengkoordinir kelas agar menjadi tempat yang nyaman bagi siswa untuk belajar. Gambaran pencapaian indikator ini dapat dijelaskan sebagai berikut: responden yang dapat mencapai nilai 5 atau sangat baik sebanyak dua orang, memperoleh nilai 4 atau baik sebanyak enam orang, memperoleh nilai 3 atau cukup sebanyak tiga orang serta tidak ada yang memperoleh nilai 2 atau kurang dan nilai 1 atau sangat kurang.

Dalam suatu pembelajaran perlu adanya sebuah evaluasi untuk menilai berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang telah dilaksanakan guru dalam suatu periode. Proses tersebut berupa tindakan membandingkan antara kemampuan siswa dengan tujuan pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada siswa (*assesment*) yang mana pertanyaan tersebut disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, kemudian jawaban yang diberikan siswa dibandingkan dengan kunci jawaban dari pertanyaan tersebut (yang tentunya juga sesuai dengan tujuan pembelajaran), setelah proses ini telah dilaksanakan maka penilaian terhadap siswa bisa diberikan.

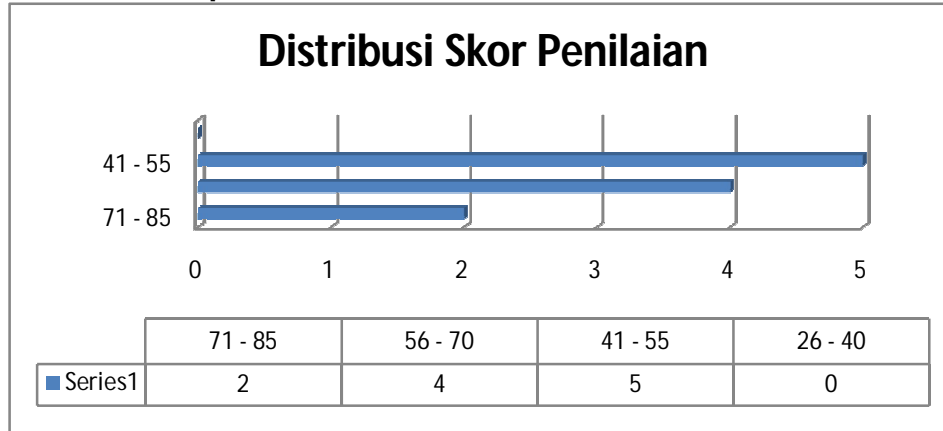
Observasi pengelolaan kelas pada penelitian ini juga mencoba mencermati aspek evaluasi siswa yang terdiri atas tiga indikator. Indikator pertama adalah tujuan yang diharapkan terwujud, gambaran pencapaian nilai responden sebagai berikut: responden yang dapat mencapai nilai 5 atau sangat baik sebanyak dua orang, memperoleh nilai 4 atau baik sebanyak lima orang, memperoleh nilai 3 atau cukup sebanyak empat orang serta tidak ada yang memperoleh nilai 2 atau kurang dan nilai 1 atau sangat kurang.

Indikator kedua adalah dalam aspek evaluasi siswa adalah materi yang disampaikan dapat dipahami. Dapat dilihat ketika post test, pertanyaan kecil, serta kesimpulan yang dibuat bersama-sama antara guru dan siswa. gambaran pencapaian nilai responden sebagai berikut: responden yang dapat mencapai nilai 5 atau sangat baik sebanyak dua orang, memperoleh nilai 4 atau baik sebanyak enam orang, memperoleh nilai 3 atau cukup sebanyak tiga orang serta tidak ada yang memperoleh nilai 2 atau kurang dan nilai 1 atau sangat kurang.

Indikator terakhir dalam observasi ini adalah evaluasi yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Skor yang diperoleh mahasiswa praktikan PPL II dalam indikator ini adalah sebagai berikut: responden yang dapat mencapai nilai 5 atau sangat baik, sebanyak tiga orang, memperoleh nilai 4 atau baik sebanyak enam orang, memperoleh nilai 3 atau cukup sebanyak dua orang serta tidak ada yang memperoleh nilai 2 atau kurang dan nilai 1 atau sangat kurang.

Berdasarkan lembar observasi yang ditetapkan oleh penulis dan telah dilakukan observasi secara menyeluruh terhadap sampel (sampel jenuh) yang berjumlah 11 yang merupakan mahasiswa PPL II yang bertempat di Madrasah Ibtidaiyah Al Muhajirin Banjarmasin, memperoleh skor pencapaian adalah sebagai berikut 56, 50, 51, 75, 51, 68, 71, 55, 64, 66. 55. Skor tertinggi dalam penelitian pengelolaan kelas ini adalah 75 sedangkan skor terendah adalah 50. Pencapaian nilai mahasiswa PPL II jurusan PGMI ini dapat dikatakan cukup baik dengan rincian sebagai berikut: terdapat dua orang mahasiswa yang masuk kategori baik sekali dengan rincian nilai angka 71 dan 75, terdapat empat orang mahasiswa yang masuk kategori baik dengan rincian nilai angka 56, 68, 64 dan 66, terdapat lima orang mahasiswa yang masuk kategori cukup baik dengan rincian nilai 50, 51, 51, 55 dan 55, dan tidak ada seorangpun yang masuk dalam kategori kurang baik.

Tabel 1: Pencapaian Skor



Pencapaian ini cukup menggembirakan karena para praktikan cukup mampu mengelola kelas dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya faktor – faktor penunjang seperti jumlah peserta didik tidak melebihi 32 dan tidak kurang dari 20 siswa dalam setiap rombongan kelas MI berdasarkan peraturan tentang SPM (Standar pelayanan Minimal). Peserta didik di MI Al Muhajirin tidak melebihi 32 peserta didik dalam setiap rombongan belajarnya. Rincian rombongan belajar di MI Al Muhajirin adalah sebagai berikut kelas I berjumlah 31 siswa, kelas II berjumlah 20 siswa, kelas III berjumlah 25 siswa, kelas IV A berjumlah 21 siswa dan kelas IV B berjumlah 20 siswa, kelas V berjumlah 23 siswa, serta kelas VI berjumlah 22 siswa. Tetapi pada sisi lainnya menurut penulis hal yang cukup menghambat pengelolaan kelas dapat berjalan optimal adalah fasilitas sekolah dalam hal ini adalah ruang kelas yang cukup sempit sehingga apabila praktikan tidak mampu mengatur hal ini, maka akan sangat mengganggu proses pembelajaran.

Pengelolaan kelas juga tidak terlepas dari adanya komunikasi yang baik. Seperti yang dinyatakan Nana Syaodih yaitu hubungan pada manusia bukan hanya sekedar hubungan saja yang terjalin, tetapi suatu interaksi, yaitu saling mempengaruhi, atau hubungan timbal balik. Interaksi ini tidak bersifat mekanistik atau otomatis, tetapi beragam dan unik.¹²⁶ Agar dapat berkomunikasi dengan baik, guru atau praktikan dalam hal ini perlu memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Komunikasi yang kurang harmonis pada sebagian besar praktikan akan berakibat peserta didik menjadi kurang menikmati proses pembelajaran apalagi jika praktikan melakukan proses pembelajaran dengan cara dictator maka suasana kelas menjadi tidak kondusif. Sebagian besar praktikan masih belum bisa berkomunikasi dengan peserta didik dengan baik. Para praktikan masih cukup banyak menerapkan pembelajaran dengan selalu memerintah peserta didik, walau masih dalam tahap kewajaran.

¹²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, 2005. H.213

Para praktikan juga harus terus mengasah kompetensi kepribadian agar dalam proses pembelajaran tidak selalu melaksanakan “pembelajaran dictator” karena hanya menyuruh dan kurang menempatkan peserta didik sebagai rekan belajar dalam proses pembelajaran.

Seseorang dikatakan sebagai guru tidak cukup “tahu” sesuatu materi yang diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memiliki “kepribadian guru, dengan segala cirri tingkat kedewasaanya. Dengan kata lain untuk menjadi pendidik atau guru, seseorang harus memiliki kepribadian.¹²⁷ Sebagian besar para praktikan memang belum menjadi guru dalam arti sebenarnya namun mereka kelak akan memilih menjadi guru atau tidak memilih untuk menjadi guru, tetapi kepribadian seorang guru ini tentu tidak bisa hanya dipelajari tetapi juga memerlukan kesungguhan untuk benar-benar menjadi guru. Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas akan ditemui berbagai faktor penghambat. Hambatan tersebut bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas.¹²⁸ Tidak semua gangguan tingkah laku dapat dicegah atau dihindari. Yang diperlukan disini adalah guru dapat menanggulangi terhadap anak didik yang melanggar dan mengganggu keaktifan di kelas. Bila anak didik membuat keributan, guru secara verbal dapat menghentikan gangguan anak tersebut, namun teguran verbal yang efektif adalah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut tegas namun tidak kasar dan menyakitkan.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan pengelolaan kelas yang dilakukan mahasiswa peserta PPL II di MI Al- Muhajirin dapat dikatakan cukup baik. Hal ini tergambar dari hasil observasi yang penulis lakukan dengan beberapa temuan yaitu terdapat hasil skor tertinggi praktikan sebesar 75 dan skor terendah adalah 50. Berdasarkan hasil observasi ini, mahasiswa yang masuk dalam kategori baik sekali dengan *range* 71 – 85 sebanyak dua orang dengan prosentase 18,2 %, kategori baik dengan *range* 56-70 sebanyak empat orang dengan prosentase 36,4 %, kategori cukup baik dengan *range* 41 – 55 sebanyak lima orang dengan prosentase 45,4 %, dan tidak ada mahasiswa yang masuk dalam kategori kurang baik dengan *range* 26 – 40.

¹²⁷Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Jakarta hlmn137

BIBLIOGRAFI

- Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, PT Rineka Cipta, Jakarta 2004.
- A.M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rajawali Press, 2007
- <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2012/10/pengelolaan-kelas.pdf>,
di akses, 13-11-2014.
- Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif, Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, Jogjakarta, Ar-Ruz Media, 2013.
- Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran, Jakarta*, PT Rineka Cipta, 1995.
- Satori, Djamani, dkk, *Profesi Keguruan*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Jakarta, Rosda Karya, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2008.
- Sudjana, Nana, *dasar-dasar proses belajar mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2009
- Supriyono, Agus, *Cooperative Learning*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2009. Yaumi, Muhammad, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta, Kencana, 2013.
- Tim Pengelola PPL Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, *pedoman praktik pengalaman lapangan program S1 jurusan PGMI*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2011

